

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang ada di antaranya sebagai berikut:

1. Langkah-Langkah Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMK NU Tulungagung

Sebagai sekolah yang berada dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Tulungagung, SMK NU memiliki komitmen untuk mewujudkan pendidikan dengan lulusan Islami yang berlandaskan Ahlusunnah wal Jamaah, berakhlak mulia, berkarakter religius dan berwawasan kebangsaan. Sejalan dengan itu, SMK NU berupaya untuk terus menanamkan pendidikan karakter kepada siswanya dengan cara menanamkan kegiatan keagamaan dalam keseharian siswa maupun dalam praktik pembelajaran.

Harapannya lulusan SMK NU nantinya akan menjadi kader-kader NU yang dapat mengharumkan nama NU agar bisa diterima oleh semua kalangan maka dari itu, peserta didik di SMK NU harus mampu mengamalkan ajaran ahlusunnah wal jamaah, berakhlak mulia, berintegritas, dan berjiwa Islam rahmatan lil 'alamin. Untuk mewujudkan harapan tersebut keberadaan SMK NU sebagai sekolah menengah yang berkompeten diharapkan secara intensif mampu mewujudkan pendidikan Islam yang ilmiah-religius, sekaligus penguat dan pengembang karakter religius peserta didik. Hasil yang diharapkan dapat

membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik dari segi manapun. Seperti segi kesopanan, kedisiplinan, berperilaku terpuji, memiliki pergaulan yang positif, dan yang paling utama yaitu lebih khusuk dan istiqomah dalam beribadah kepada Allah SWT.

Buku *Dasar-dasar Pendidikan* karya Fuad Ihsan. Menyebutkan bahwa dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai Usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.¹⁷⁷

Hasil temuan peneliti mengenai implementasi pendidikan karakter religius di SMK menguatkan hasil temuan dari skripsi Khabib Ashidiq dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Pada Siswa MTs Ma'Arif Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga*. (2017) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius pada siswa MTs Ma'arif Minhajul Tholabah adalah melalui program pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan-kegiatan rutin di madrasah meliputi (kegiatan rutin harian, mingguan, dan tahunan), kegiatan spontan yang dilakukan guru pada siswa, keteladanan yang diberikan guru, dan pengkondisian sekolah yang

¹⁷⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hal. 1

diciptakan sedemikian rupa. Kemudian implementasi melalui mata pelajaran rumpun pendidikan agama Islam dan mata pelajaran umum. Selanjutnya melalui budaya sekolah yang terdiri dari budaya yang ada di kelas, sekolah, dan luar sekolah. Sehingga dapat menciptakan lulusan yang mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat sehingga menjadi alumni yang bermanfaat bagi sekitarnya.

Hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwasannya, SMK NU selalu menekankan pada penerapan pendidikan karakter religius atau akhlakul karimah. Implementasi pendidikan karakter religius tidak mungkin terjadi begitu saja tanpa rumusan yang jelas, seperti halnya pendidikan yang terstruktur. Adapun langkah-langkah implementasi pendidikan karakter religius adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan program sekolah dan kurikulum

Segala sesuatu yang didasari perencanaan atau (*planning*) akan membuahkan hasil yang terstruktur dan terarah sehingga dapat dilaksanakan dengan terperinci. Untuk mencapai tujuan dari pendidikan berupa pengembangan haruslah didasari dengan perencanaan. Hal tersebut sesuai dengan data yang diperoleh peneliti dari waka kurikulum SMK NU, yaitu perencanaan dapat berupa merumuskan program kurikulum dan apa yang dilakukan kedepannya. Kurikulum yang dimaksudkan mencakup kegiatan disekolah, yang akan dilaksanakan untuk membentuk karakter religius peserta didik dan direalisasikan dalam kegiatan sekolah. Kemudian dilakukan kegiatan merumuskan kurikulum, kegiatan ini merupakan hasil

rapat yang melibatkan seluruh jajaran guru SMK NU beserta seluruh komite sekolah. Sejalan dengan program tersebut, implementasi pendidikan karakter religius/program keagamaan diterapkan dalam kurikulum sekolah.

Selanjutnya tugas waka kurikulum adalah merealisasikan program yang bersifat religius yang belum terealisasikan, atau masih ada kendala dalam pelaksanaannya, serta menganalisa faktor pendukung dan penghambatnya untuk kemudian dicarikan jalan keluar, sekaligus untuk menentukan program sekolah satu semester kedepan. Perencanaan adalah kegiatan persiapan dengan merumuskan dan menetapkan keputusan tentang langkah-langkah penyelesaian masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan secara terarah pada satu tujuan. Diungkapkan oleh Saebani dan Koko Komarudin dalam bukunya *Filsafat Manajemen* bahwa hakikat perencanaan (*planning*) adalah kegiatan yang berkaitan dengan usaha merumuskan program yang di dalamnya memuat segala sesuatu yang akan dilaksanakan, tujuan, kebijaksanaan, arah yang akan ditempuh, serta prosedur dan metode yang akan diikuti dalam usaha pencapaian tujuan.¹⁷⁸

Sesuai dengan hasil temuan yang dibahas sebelumnya, bahwa implementasi pendidikan karakter religius dimulai dengan perencanaan program kegiatan yang telah disusun dalam kurikulum oleh seluruh jajaran komite sekolah, yang berisikan rumusan kurikulum dan program yang akan dijalankan untuk satu semester kedepan beserta waktu pelaksanaan kegiatan,

¹⁷⁸ Beni Ahmad Saebani dan Koko Komarudin, *Filsafat Manajemen*. (Surabaya: Petro Togamas, 2016), hal. 67

tujuan, dengan arah apa yang akan ditempuh agar mencapai tujuan yakni terbentuknya karakter religius atau akhlakul kharimah pada peserta didik.

- b. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan dengan pola, pemahaman pengetahuan, pembiasaan serta keteladanan

Ketika suatu hal telah direncanakan dengan matang untuk mencapai tujuan tertentu. Maka setelah itu akan ada pelaksanaan atau pengorganisasian untuk mengatur segala rencana tersebut. Dalam pelaksanaannya kegiatan disekolah dibagi menjadi tiga bagian yaitu kegiatan harian, bulanan, dan tahunan. Ketika seorang muslim telah mengetahui kewajibannya kepada Allah SWT, maka ia akan menjalankan ibadah bukan hanya karena sekedar tuntutan atau melaksanakan kewajiban melainkan sebagai ikatan batin antara hamba kepada sang pencipta sehingga ketika beribadah seseorang bisa lebih ikhlas dan tulus. Nilai seperti inilah yang perlu ditanamkan kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, mengetahui bahwa implementasi pendidikan karakter religius dimulai dari pemahaman pengetahuan atau pengenalan nilai-nilai agama, pembiasaan, serta keteladanan. Hal tersebut seperti pendapat Nasirudin dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Tasawuf* dijelaskan bahwa pemahaman yang diberikan, dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik dan benar-

benar telah yakin terhadap materi pendidikan karakter yang diberikan.¹⁷⁹ Hal ini dicontohkan seperti dalam pembelajaran pai, kajian kitab kuning, sorogan Al-Qur'an, dan hafalan juz 'amma serta wirid Ratib Al-Haddad, yasin dan tahlil. Contoh yang diatas dimaksudkan untuk memberikan ilmu pengetahuan tentang agama dan nilai budaya Islam kepada peserta didik agar unggul baik dalam pembelajarannya maupun praktiknya.

Pola pembiasaan secara terus menerus dari kegiatan yang berlangsung menjadi pola kedua dalam implementasi pendidikan karakter religius di SMK NU. Pembiasaan adalah rangkaian perilaku yang baik yang harus dilakukan anak setiap saat secara periodik dan dilaksanakan dengan suka rela terus menerus sehingga diharapkan akan terus dilakukan sebagai kebiasaan. Kebiasaan baik yang rutin dilakukan diharapkan akan menjelma menjadi karakter yang baik. Pembiasaan yang dikembangkan di SMK NU seperti sholat berjamaah, yasin tahlil setiap minggu, dan istighosah memberikan kebiasaan yang baik bagi peserta didik, agar ketika mereka sudah lulus nanti, nilai tersebut akan tetap melekat pada diri peserta didik.

Pernyataan tentang pembiasaan akan lebih melekat dalam jiwa seseorang dituangkan dalam buku *Manajemen Pendidikan Karakter* karya Mulyasa dan Dewi Ispurwati bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi

¹⁷⁹ Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*. (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hal. 37

nilai dengan cepat. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, perlu adanya proses internalisasi tersebut.¹⁸⁰ Berdasarkan temuan penelitian dari wawancara dengan salah satu peserta didik yang didapatkan sebagai hasil dari sholat dhuha berjamaah menjadikan peserta didik pribadi yang disiplin terutama disiplin dalam hal beribadah.

Pola selanjutnya adalah kontrol dan keteladanan dari pihak sekolah. Untuk mengimbangi pemahaman pengetahuan dan pembiasaan peserta didik diimbangi dengan kontrol dan keteladanan. Kontrol tersebut berupa tata tertib sekolah yang secara rinci telah tertulis. Kontrol dilakukan sebagai tindakan pencegahan Kontrol dilakukan oleh guru BK ini melalui tata tertip yang ada dan sanksi. Jika dalam pengawasan terdapat pelanggaran oleh peserta didik maka akan diberi sanksi berupa teguran, dan poin, juga sanksi yang sifatnya mengedukasi peserta didik tujuannya untuk membimbing siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Faktor penting dalam mendidik adalah terletak pada “keteladanannya”. Keteladanan yang bersifat multidimensi. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik. Mengutip dari pendapat Dahlan dan Salam dalam Mursisin dari buku yang berjudul *Moral Sumber Pendidikan* mengemukakan bahwa keteladanan

¹⁸⁰ H. E. Mulyasa, dan Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 169

merupakan metode baik dan paling kuat pengaruhnya dalam pendidikan, orang akan meniru, dan memeragakannya. Model keteladanan merupakan proses *imitasi* atau meniru dari tindakan guru atau orang tua, tingkah laku orang muda dinilai dengan meniru (*imitasi*). Apa yang dikatakan orang yang lebih tua akan terekam dan dimunculkan kembali oleh anak.¹⁸¹ Proses pembentukan budi pekerti pada anak akan dimulai dengan melihat orang yang akan diteladani. Dengan keteladanan guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kokoh.

Melalui tahap ini guru juga memposisikan diri untuk memberikan keteladanan juga termasuk modal yang efektif dalam implementasi pendidikan karakter religius peserta didik. Jadi peran guru sebagai pengatur dan pengawas, guru juga sebagai model. Berdasarkan temuan penelitian mengungkapkan bahwa guru-guru di SMK NU ini begitu antusias mendampingi peserta didik untuk mengikuti kegiatan madin dan terus memotivasi peserta didik agar bersemangat mengikuti kegiatan KBM disekolah. Peserta didik didorong untuk mengikuti seluruh kegiatan rutinitas disekolah, dalam upaya pembentukan karakter religius peserta didik.

Menurut Simandjuntak dkk. Dalam bukunya *Karakter Pendidikan* tentang salah satu sebab seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yakni daya pendorong yang tertuju kepada hal-hal yang objektif, seperti keinginan untuk menjelajah, mengenali suatu benda, eksplorasi, manipulasi

¹⁸¹ Mursisin, *Moral Sumber Pendidikan*. (Bogor, Ghalia Indonesia, 2011), hal. 68

dan seterusnya.¹⁸² Jadi salah satu daya pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik disebabkan oleh rasa ingin menjelajah dan bereksplorasi. Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan bahwa peserta didik antusias mengikuti kegiatan ngaji kitab kuning, dan kegiatan madin karena ada sebagian dari mereka yang belum lancar membaca Al-Qur'an dan baru mempelajari kitab kuning ketika di SMK NU.

c. Evaluasi kedalaman pengetahuan agama dan perilaku

Evaluasi merupakan tahap akhir dari proses pendidikan, utamanya dalam upaya implementasi pendidikan karakter religius peserta didik. Evaluasi ditunjukkan untuk mengetahui sejauh mana program kegiatan keagamaan memberikan dampak positif bagi peserta didik. Baik yang sifatnya ubudiyah, keseharian, maupun dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil temuan peneliti menyatakan bahwa setiap akhir semester peserta didik akan dievaluasi pengetahuannya, yang meliputi ujian praktik kaitannya dengan praktik ubudiyah seperti halnya bersuci, hafalan *jus amma*, dan *yasin tahlil*, dilaksanakan sesuai dengan tingkatan kelasnya. Ujian diadakan selama satu pekan meliputi ujian praktik hafalan *jus amma* dan *yasin tahlil*, praktik ubudiyah, praktik membaca Al-qur'an dan kitab kuning. Dilanjutkan dengan ujian tulis di semester awal.

Pelaksanaan evaluasi ditujukan untuk mengukur dan menentukan efektivitas program pembelajaran dalam upaya implementasi pendidikan karakter religius. Proses ini sekaligus memberikan gambaran bagaimana

¹⁸² Simandjuntak dkk, *Karakter Pendidikan...*, Hal. 46

Evaluasi pembelajaran merupakan inti bahasan evaluasi yang kegiatannya dalam lingkup kelas atau dalam lingkup proses belajar mengajar. Evaluasi pembelajaran kegiatannya termasuk kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyiapkan materi pembelajaran kepada siswa.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya, yakni Skripsi Khanafi (2013) dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akhlak (Studi kasus di MAN 2 Surakarta tahun ajaran 2012/2013). Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: penerapan pendidikan karakter di MAN 2 Surakarta mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta siswa dapat bersikap dan berperilaku yang sopan, disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas dan siswa dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Sedangkan penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran dilakukan pada setiap mata pelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas. Jadi evaluasi pembelajaran bagi seorang guru adalah media yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajar, karena melalui evaluasi seorang guru akan mendapatkan informasi tentang pencapaian hasil belajar. Di samping itu, dengan evaluasi seorang guru juga akan mendapatkan informasi tentang materi yang telah ia gunakan, apakah dapat diterima oleh para siswanya, atau tidak.

2. Hambatan Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMK NU Tulungagung

Hambatan dalam dunia pendidikan sudah menjadi hal yang wajar. Kadang kita jumpai banyak sekali kendala-kendala yang dialami dalam proses berjalannya suatu sistem pendidikan. Hambatan inilah yang terjadi di SMK NU Tulungagung dalam implementasi pendidikan karakter religius. Berikut berdasarkan temuan peneliti terdapat beberapa hambatan yang ditemui dalam proses implementasi pendidikan karakter religius diantaranya:

a. Perbedaan latar belakang pendidikan peserta didik

Pada suatu lembaga pendidikan biasanya terdapat peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang baik dari segi pendidikan, keluarga, maupun riwayat hidup. Oleh karena itu guru harus pandai-pandai memahami karakteristik setiap anak didiknya. Guru dapat menentukan bagaimana perlakuan yang harus diterapkan pada setiap murid, guru juga harus memperhatikan masing-masing murid sehingga guru bukan hanya mampu memberikan perlakuan secara umum pada tiap kelompok atau tingkatan belajar, namun juga guru mampu memberikan perlakuan khusus yang tepat pada masing-masing individu terutama individu yang memiliki karakter berbeda dengan karakter murid pada umumnya.

Misalkan saja pada sebuah kelompok belajar terdapat seorang murid yang selalu mendapatkan nilai rendah dibanding murid lainnya, serta kurang mampu mengikuti pembelajaran maka guru perlu mengetahui perbedaan tersebut, mencari tahu penyebab, serta memberikan perlakuan

khusus pada murid tersebut agar tidak tertinggal dengan murid lainnya. Guru atau pengajar tentu harus membuat perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang berbeda antara pembelajaran pada individu satu dengan pembelajaran pada individu lainnya. Perbedaan-perbedaan yang sudah disebutkan diatas sangat perlu untuk diperhatikan, sehingga guru mampu mengelola dan melaksanakan pembelajaran individual maupun kelompok dengan tepat dan sesuai dengan sistem pendidikan yang dipakai dan diterapkan. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Bapak Imam Baihaqi selaku waka kesiswaan di SMK NU Tulungagung. Berikut hasilnya:

“Perbedaan karakter peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang menjadikan tantangan tersendiri bagi pendidik untuk lebih jeli dalam memahami karakter mereka masing-masing, supaya seorang guru bisa memasuki dunia mereka. Contoh sederhananya misalnya perbedaan antara anak yang lulusan sekolah umum dan lulusan pesantren. Jelasnya dari segi lembaga pendidikannya saja sudah sangat berbeda sekali, begitupun dengan peserta didiknya, oleh karena itu, guru sebagai pendidik juga harus bisa menyesuaikan gaya belajar yang sesuai dengan karakteristik siswanya.”¹⁸³

Pernyataan diatas cukup memberikan gambaran bahwa perbedaan latar belakang peserta didik tidak akan menjadi permasalahan yang besar jika, pendidik mampu menyikapinya dengan pola mengajar yang sesuai dengan kebutuhan seluruh peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hanafiah dan Cucu dalam bukunya *Konsep Strategi Pembelajaran* mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar adalah Latar belakang siswa, pengajar yang profesional, atmosfer pembelajaran partisipatif dan interaktif yang dimanifestasikan dengan adanya

¹⁸³ Wawancara dengan Bapak Imam Baihaqi, S.Pd.I Wakasek Kesiswaan SMK NU Tulungagung, Kamis 30 Mei 2019, pukul 08.30 WIB.

komunikasi timbal balik dan multi arah secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan, sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran dan kurikulum.”¹⁸⁴

Untuk mengatasi hambatan ini, SMK NU berupaya mengatasi hambatan dalam menghadapi berbagai macam perbedaan karakter dari berbagai latar belakang yang berbeda memang tidaklah mudah, langkah yang dilakukan para pendidik di SMK NU adalah dengan banyak-banyak berinteraksi setiap bertemu dengan peserta didik, oleh karena itu setiap tahun ajaran baru sekolah selalui mengadakan kegiatan MOS (Masa Orientasi Sekolah) dilanjut dengan MOPD (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) kegiatan ini pada umumnya selain sebagai wujud pengenalan lingkungan sekolah kepada peserta didik baru, juga sebagai ajang silaturahmi dan saling mengenal antara guru dan siswa sehingga guru bisa mulai mengenali karakteristik masing-masing peserta didik.

b. Kurangnya kesadaran peserta didik

Kurangnya kesadaran dari peserta didik dipicu karena mereka belum mempunyai kesadaran sepenuhnya akan kewajiban untuk beribadah, hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, antara lain: keluarga, lingkungan dan teman sebaya. Ketika mereka berada didalam suatu kelompok/lingkungan yang membawa pengaruh negatif pada kepribadian mereka, secara otomatis akan berdampak pada perilaku mereka sehingga

¹⁸⁴ Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 53

hal tersebut menjadi sebuah habit (kebiasaan) yang sulit untuk dihilangkan, dan akan terus berdampak sampai mereka beranjak dewasa. Peserta didik yang masih dikategorikan dalam lingkup remaja memang rentan terhadap suatu penyimpangan, dari yang terbilang ringan, sampai kasus yang berat.

Oleh sebab itu sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berperan aktif dilingkungan mereka tumbuh, harus membentengi siswanya dengan pengetahuan moral dan agama yang cukup, untuk bekal mereka nantinya. Salah satunya adalah dengan menerapkan pola pembiasaan kegiatan keagamaan yang diterapkan dalam ubudiyah sehari-hari dilingkungan sekolah. Pernyataan ini dikuatkan oleh pendapat Hafi Ansari dalam bukunya *Pengantar Umum Pendidikan* menyebutkan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak baik berupa benda, peristiwa, maupun kondisi masyarakat, terutama yang dapat memberi pengaruh kuat pada anak yaitu lingkungan di mana proses pendidikan itu berlangsung dan dimana anak bergaul sehari-hari.¹⁸⁵

SMK NU adalah lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan yayasan lembaga pendidikan ma'arif NU, karena merupakan lembaga pendidikan yang berfigur NU tentu, sekolah ini berupaya untuk membuat lingkungan sekolah yang bernuansa NU, mulai dari pembiasaan kegiatan keagamaan yang ditekankan pada ubudiyah sehari-hari seperti sholat berjamaah, membaca yasin tahlil, ratibbul al hadad, asmaul husna dll.

¹⁸⁵ Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 670

Kegiatan tersebut semata-mata ditunjukkan dalam membentuk karakter siswa agar memiliki kesadaran untuk beribadah, melalui pembiasaan sehari-hari sehingga terbentuknya karakter religius dari siswa, diharapkan dapat menyadarkan siswa akan kewajibannya untuk taat beribadah sebagai umat muslim.

c. Siswa kurang tertarik dengan metode pembelajaran dari guru

Metode pembelajaran merupakan salah satu alat yang digunakan oleh guru dalam melakukan pendekatan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Pada prosesnya, sebelum pembelajaran berlangsung seorang guru atau pendidik harus membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu, dimana didalam rencana pembelajaran guru mencantumkan metode apa yang akan digunakan nantinya didalam kelas. Terkadang peserta didik tidak begitu antusias dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan proses pembelajaran yang cenderung monoton sehingga peserta didik cenderung bosan dan berakibat pada turunnya konsentrasi mereka, sehingga siswa mudah ngantuk dan cenderung mengabaikan pembelajaran didalam kelas. Oleh sebab itu penggunaan metode sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran, makin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan, dengan demikian tujuan merupakan faktor utama dalam menetapkan baik tidaknya penggunaan suatu metode. Ketika membahas terkait metode mengajar, selain faktor tujuan, murid, situasi, fasilitas, dan faktor guru yang turut menentukan efektif tidaknya penggunaan suatu metode, sebab metode yang kurang baik ditangan seorang

guru yang tepat dapat menjadi metode yang baik sekali sedangkan metode yang baik akan gagal ditangan guru yang tidak menguasai teknik pelaksanaannya. Penjelasan tentang metode pembelajaran didukung oleh pernyataan M. Sobry Sutikno dalam bukunya *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Berikut penjelasannya:

“Metode secara harfiah berarti “cara.” Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata “pembelajaran” berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Jadi, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan”.¹⁸⁶ Hambatan tentang kurangnya ketertarikan siswa dengan metode pembelajaran dari guru di SMK NU, dapat diatasi dengan menerapkan metode/model pembelajaran yang menarik, salah satunya dengan menerapkan konsep model pembelajaran berbasis proyek yaitu suatu model pembelajaran yang melibatkan langsung peserta didik dalam praktiknya. Contohnya pada pembelajaran multimedia peserta didik dituntut untuk praktik langsung ke lapangan bersama tim kelompoknya, dan peran guru disini sebagai fasilitator atau sebagai perantara untuk memberikan pengarahan kepada peserta didik ketika mereka mengalami kesulitan sehingga mereka memperoleh hasil yang maksimal dalam praktiknya.

d. Banyaknya jadwal praktik di SMK

¹⁸⁶ M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*. (Lombok: Holistica, 2014), hal.72

Pembelajaran di SMK mencetak lulusannya untuk siap kerja, tidak heran bahwa siswa- siswi di SMK disibukkan dengan banyaknya jadwal praktik, hal tersebut karena tuntutan lembaga pendidikan, untuk mencetak SDM yang berkualitas dan siap kerja hanya dalam waktu 3 tahun, hal yang sama juga terjadi di SMK NU Tulungagung, banyaknya jadwal praktik membuat pembelajaran keagamaan menjadi terhambat karena terbatasnya waktu pembelajaran PAI, dikurangi dengan jadwal prakerin siswa kelas 11 selama 3 bulan. Hambatan pembelajaran keagamaan di SMK NU dapat diatasi dengan menerapkan pendidikan karakter religius peserta didik melalui ubudiyah sehari-hari juga pembiasaan pendidikan karakter dengan tata krama sopan santun terhadap sesama, yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah supaya dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

Hasil penelitian ini menguatkan peneliti terdahulu, yakni skripsi Nur Azizah (2016) dengan judul “*Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Weleri dilaksanakan dengan beberapa metode diantaranya: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode antar teman sebaya, small discution, reading aloud, dll. Yang disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik. Temuan tersebut memberikan acuan untuk evaluasi sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna membentuk

karakter yang berakhlakul karimah.¹⁸⁷ Penelitian diatas dengan yang dilakukan penulis sebenarnya hampir sama, hanya saja peneliti lebih spesifik membahas tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal tersebut sesuai dengan yang dilakukan di SMK NU yakni dengan menekankan karakter religius pada pembelajaran keagamaan dan pembiasaan ubudiyah sehari-hari siswa.

- e. Kurangnya motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
 SMK NU sebagai sekolah menengah kejuruan rintisan NU, juga mempunyai beberapa ekstrakurikuler unggulan sebagai wadah pengembangan kreatifitas bagi peserta didik, diantaranya adalah pramuka, ipnu, hadroh dan seni baca Al-Qur'an. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut ditunjukkan untuk menyalurkan bakat dan minat mereka, yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran di lingkungan sekolah dan dibawah bimbingan pengawasan pihak sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler di orientasikan untuk memperluas dan memperkaya wawasan serta kemampuan siswa sebagai bentuk pengembangan dari salah satu bidang yang diminati. Peserta didik bisa mengeksplor dan mengembangkan potensi mereka melalui kegiatan ekstrakurikuler sehingga dapat menguasai bidang tertentu yang mereka pelajari selama mengikuti ekstrakurikuler. Meskipun banyak sisi positif yang bisa dimanfaatkan melalui kegiatan ini, akan tetapi dalam praktiknya sebagian dari peserta didik masih kurang terdorong untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut dipicu karena kurangnya motivasi

¹⁸⁷ Nur Azizah, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 25

pada diri peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Selain kurangnya motivasi dalam diri peserta didik hambatan lain yang memicu kurangnya motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dikarenakan ada rasa menyepelekan dalam diri peserta didik karena tidak semua kegiatan ekstrakurikuler diwajibkan untuk diikuti mereka diberi kebebasan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, selain ekstrakurikuler wajib.

Hasil penelitian skripsi ini relevan dan didukung dengan penelitian terdahulu, yakni skripsi Qurrota A'yun (2018) dengan judul "*Internalisasi Nilai- Nilai Karakter Peserta Didik Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah Di MAN Purwokerto 2*". Hasilnya memaparkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter peserta didik dalam ekstrakurikuler hadrah di MAN Purwokerto 2 terealisasi dengan baik. Didalamnya terdapat Sembilan nilai karakter yang diinternalisasikan. Adapun Sembilan nilai tersebut yaitu: Religius, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Rasa Ingin Tahu, Kreatif, Menghargai Prestasi, Peduli, dan Tanggung Jawab. Kesembilan nilai tersebut diinternalisasikan melalui beberapa cara diantaranya seperti pembiasaan, nasihat, pengawasan dan keteladanan.¹⁸⁸ Penelitian diatas dengan yang dilakukan penulis sebenarnya hampir sama, hanya saja peneliti lebih terfokus terhadap kegiatan ekstrakurikuler hadrah. Hal ini relevan dengan hasil penelitian peneliti di SMK NU yakni mengenai hambatan motivasi siswa mengikuti ekstrakurikuler saat ini dapat atasi dengan

¹⁸⁸ Qurrota A'yun, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah Di Man Purwokerto 2*. (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal.10

dorongan dari pendidik berupa motivasi kepada peserta didik agar selalu semangat untuk mengeksplorasi bakat mereka serta dengan mengedukasi peserta didik akan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler sebagai program pengayaan untuk menambah pengalaman yang mereka dapatkan selama duduk dibangku sekolah.

F. Siswa sering mengabaikan konsekuensi dari wali kelas dan guru bk

Dewasa ini tidak dapat dipungkiri perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat semua orang ingin mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan secara instan, teknologi memang banyak menjanjikan manusia dengan berbagai kemudahan akan tetapi segala kenyamanan yang ditawarkan juga memberikan dampak negatif pada anak-anak khususnya para pelajar, sekolah yang harusnya dijadikan sebagai tempat belajar dan berdiskusi bagi mereka, malah terkadang disalah gunakan sebagai tempat untuk bermain game dengan ponsel mereka, mirisnya kadang ketika proses pembelajaran berlangsung beberapa siswa memilih untuk asyik bermain game dari pada mendengarkan guru yang sedang menerangkan pelajaran. Biasanya peserta didik yang ketahuan membawa ponsel disekolah akan diperingatkan terlebih dulu, tetapi kalau sudah kedapatan lebih dari 3 kali membawa akan dibawa ke guru BK untuk diberikan pengarahan. Pernyataan peneliti diatas dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Ibu Puput Hilda A, Amd. Keb, selaku wali kelas X Farmasi. Berikut hasilnya:

“Wali kelas berkerja sama dengan guru bk dalam rangka untuk mengatasi beberapa anak yang bandel-bandel itu, sepertihalnya ada sebagian anak laki-laki yang ketahuan rambutnya agak panjang dan dicat pula, ada juga yang diam-diam membawa ponsel ke sekolah dan menggunakannya saat

jam pembelajaran, biasanya kalau kedatangan ada peserta didik yang seperti itu akan langsung kami proses ke guru bk.”¹⁸⁹

Hasil wawancara dengan Ibu Puput Hilda A, Amd. Keb, Wali kelas X Farmasi dikuatkan oleh pernyataan dari Bapak Hasyim Asy’Ari S.P.d selaku guru BK SMK NU. Berikut hasilnya:

“Siswa-siswi SMK itu masih termasuk dalam kategori remaja yang usianya berkisar antara 15-18 tahun jadi ketika mereka melakukan suatu pelanggaran atau kenakalan yang masih sesuai dengan batasan, itu adalah sesuatu yang wajar, akan tetapi kami juga menindak lanjuti dengan pemberian sanksi yang mengedukasi mereka seperti hafalan, menulis ayat Al-qur’an juga memotivasi mereka. Akan tetapi mungkin ada sebagian dari peserta didik menyepelkan sanksi yang diberikan karena tidak menimbulkan efek jera bagi mereka, dan untuk mengatasi hal tersebut biasanya kalau mereka tidak jera juga dengan perbuatan mereka pihak sekolah akan memanggil orang tua mereka serta memberikan tambahan poin, jika kesalahannya sangat fatal kami dengan tegas bisa mengeluarkan peserta didik yang bersangkutan”.¹⁹⁰

Pernyataan Bapak Hasyim Asy’Ari S.P.d selaku guru BK SMK NU dikuatkan dengan temuan penelitian dari Amier Daien yang berjudul *Pengantar Ilmu Pendidikan* menyatakan bahwa hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa sehingga anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulangnya lagi.¹⁹¹ Sejatinya pemberian hukuman untuk peserta didik ditunjukkan sebagai konsekuensi agar individu yang bersangkutan merasa jera atas kesalahan yang telah diperbuat dan bertekad untuk tidak mengulangnya lagi.

¹⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Puput Hilda A, Amd. Keb, Wali kelas X Farmasi SMK NU Tulungagung, Rabu 29 2019, pukul 09.30 WIB.

¹⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Hasyim Asy’Ari S.Pd, Guru BK SMK NU Tulungagung, Kamis 20 Juni 2019, pukul 09.30 WIB.

¹⁹¹ Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 150

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa SMK NU mengatasi hambatan tentang kenakalan siswa dengan memberikan hukuman edukasi namun bila ternyata peserta didik masih belum jera dan tidak intropeksi diri maka pihak sekolah juga akan bertindak tegas dalam menindak lanjuti kasus kenakalan siswa.

3. Dampak Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMK NU Tulungagung

Perubahan tingkah laku seseorang dapat dilihat dengan, dimana ia tinggal serta dengan siapa ia tinggal. Lingkungan secara serta merta senantiasa membawa dampak positif atau negatif pada seseorang, begitu juga sekolah, sekolah sebagai lembaga pendidikan berperan aktif dalam membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dari segi akademis maupun tingkat religiusitas. SMK NU sebagai lembaga pendidikan dengan figur islami juga turut memberikan pengaruh bagi perubahan karakter peserta didik. Adapun beberapa dampak pengembangan karakter religius bagi peserta didik dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Peserta didik memiliki etika dan kesopanan

Perubahan menjadi tolak ukur dalam pendidikan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan dalam penerapan karakter religius di SMK NU peserta didik di didik untuk menjadi pribadi yang taat beragama, saling menghargai, toleransi, dan yang terpenting adalah mempunyai etika dan kesopanan, karena dasar pendidikan karakter itu adalah mendidik seseorang untuk menjadi pribadi yang bermoral mempunyai etika dan kesopanan.

Penjelasan tentang etika dan kesopanan dalam pendidikan karakter didukung oleh pernyataan Yahya Khan dalam bukunya *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik.¹⁹²

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli. Dalam praktiknya ketika peserta didik sampai disekolah langsung bersalam-salaman dengan guru-guru di SMK NU kemudian dilanjutkan dengan sholat dhuha bersama dan madin, setiap harinya terdapat guru piket untuk mendata seluruh siswa yang tidak hadir atau siswi yang berhalangan tidak bisa mengikuti sholat dhuha, fungsi guru piket disini adalah sebagai pengontrol peserta didik. Berdasarkan temuan penelitian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa etika dan kesopanan peserta didik dapat dibentuk melalui pembiasaan dan

¹⁹² Yahya Khan. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal. 1

keteladanan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik diwujudkan baik dalam pembelajaran dikelas maupun dalam keseharian mereka.

b. Peserta didik taat dan rajin beribadah

Pendidikan karakter religius melalui pembiasaan dalam keseharian peserta didik disekolah diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik menjadi seseorang yang taat beragama dan rajin beribadah, bukan hanya semata-mata karena tuntutan disekolah namun lebih menekankan pada kesadaran seorang muslim untuk taat beribadah berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan menanamkan nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter kepada peserta didik sedini mungkin. Nilai-nilai religius tersebut antara lain 1. Iman dan taqwa 2. Syukur 3. Tawakal 4. Ikhlas 5. Sabar 6. Amanah. Penjelasan tentang penanaman nilai-nilai karakter religius pada peserta didik didukung oleh pernyataan Mohamad Mustari, dalam bukunya *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, mengutip dari pendapat Stark dan Glock, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius.

Yaitu (1) keyakinan agama, adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, pahala, dosa, dan lain sebagainya. Tidak ada ketaatan kepada Tuhan jika tidak ada keimanan kepada-Nya, (2) ibadah, adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaianannya, ibadah memiliki arti yang lebih luas, tidak hanya ibadah yang dilakukan secara formal saja, seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya, tapi juga tentang

jujur, amanah, tanggung jawab dan sebagainya, (3) pengetahuan agama, adalah pengetahuan terhadap ajaran agama meliputi segala segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang shalat, ukhuwah, dan sebagainya, (4) pengalaman agama, perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa syukur, patuh, taat, menyesal, dan sebagainya, (5) konsekuensi dari keempat unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan.¹⁹³

Pernyataan tentang nilai-nilai karakter religius diatas menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan penguatan pembelajaran agama dan praktiknya dalam keseharian siswa. Meskipun pembentukan karakter religius tidak hanya dilakukan disekolah saja tetapi keluarga dan lingkungan juga ikut berperan dalam membentuk karakter anak dengan mengajarkan mereka untuk taat beribadah sejak kecil, tetapi peran sekolah juga tidak kalah pentingnya dalam mendidik anak untuk taat beribadah baik secara teori maupun praktiknya.

Hasil skripsi ini memperkuat penelitian sebelumnya yakni skripsi Ahmad Maftuhin (2016) dengan judul “*Strategi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”. Hasilnya memaparkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan di SMPN 1 Tulungagung melalui pendidikan PAI adalah nilai kejujuran, taat kepada agama, disiplin, kerjasama, toleransi, cinta ilmu, kepedulian, dan tanggung jawab. Hal ini digunakan untuk menjadikan siswa mempunyai kepribadian

¹⁹³ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), hal. 50

yang unggul dan siap menjadi pemimpin atau leader masa depan, 2) Wujud penanaman nilai pendidikan karakter di SMPN 1 Tulungagung dengan mengadakan kegiatan keagamaan seperti hadrah, shalat jum'at bergilir yang digunakan untuk memberikan ketrampilan khusus kepada anak didik untuk bekal di masa depan. Dengan menyesuaikan kurikulum maka pembelajaran yang ada di SMPN 1 Tulungagung mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai karakter dan ilmu agama. Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai pendidikan karakter di SMPN 1 Tulungagung pada peserta didik antara lain adalah metode *uswah al-hasanah*, nasehat, ceramah, dan pembiasaan. Berdasarkan beberapa temuan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mewujudkan pribadi peserta didik menjadi seseorang yang rajin dan taat beribadah dibutuhkan pendidikan keagamaan yang mendalam dan praktiknya melalui pola pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹⁴

c. Peserta didik berpakaian sopan dan rapi

Sekolah sebagai pendidikan formal tentu memiliki peraturan dan tata tertib yang harus ditaati oleh seluruh murid-murid sekolah tersebut termasuk peraturan dalam pemakaian seragam yang ideal menurut sekolah. Di sekolah siswa dituntut untuk berpakaian sopan dan rapi, dalam praktiknya siswa-siswi di SMK NU dituntut untuk memakai seragam yang sopan dan sesuai syariat Islam semisal untuk siswa putra diwajibkan memakai kopyah dan rambut dipotong rapi tidak boleh mengecet atau memanjangkan rambut, dan

¹⁹⁴ Ahmad Maftuhin, *Strategi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Kasus di SMPN 1 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 14

untuk siswa putri mereka diwajibkan untuk memakai jilbab panjang sampai menutupi dada, baju lengan panjang dan rok panjang, tidak boleh memakai pakaian yang ketat sehingga memperlihatkan lengkung tubuh. Jika didapatkan ada salah satu dari mereka yang melanggar maka langsung diberikan poin dan teguran langsung dari guru BK. Tujuan sekolah mewajibkan peserta didiknya untuk berpakaian sopan dan rapi yaitu mendidik siswanya guna mematuhi norma berpakaian yang sesuai dengan etika baik didalam masyarakat dan etika berpakaian sebagai umat muslim yang sesuai syariat. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh pendapat Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an* menyatakan bahwa:

Harus diakui pakaian tidak menciptakan santri tetapi pakaian dapat mendorong pemakainya untuk berperilaku seperti santri atau sebaliknya menjadi setan, tergantung dari cara dan model pakaiannya. Pakaian terhormat, mengundang seseorang untuk berperilaku serta mendatangi tempat yang terhormat, sekaligus mencegahnya ke tempat-tempat yang tidak senonoh. Yang kemudian menjadi salah satu maksud Al-Qur'an, Al-Qur'an memerintahkan wanita-wanita memakai jilbab pada surat Al-Ahzab ayat 59 yang bunyinya:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah

untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹⁹⁵

Dari ayat diatas sudah jelas bahwasannya perintah untuk mengenakan jilbab bagi semua kaum perempuan adalah wajib sebagaimana semua kaum muslim diwajibkan untuk menyembah Allah SWT. Oleh karena itu semua mukmin saling ingat-mengingatkan tentang perintah tersebut. Namun yang sering kali menjadi masalah adalah memadukan antara fungsi pakaian sebagai hiasan dengan fungsi pakaian sebagai penutup aurat, disini tidak jarang para remaja tergelincir sehingga mengabaikan ketertutupan aurat demi sesuatu yang dinilainya keindahan dan hiasan. Dari penjelasan buku Quraishin Shihab dijelaskan mengenai pentingnya menutup aurat, bagi seorang muslim, berpakaian yang baik akan mendorong seseorang untuk berperilaku baik begitu pula sebaiknya, terutama bagi perempuan muslim, mengingat seorang perempuan adalah simbol kesucian dan mereka sangat dimuliakan dalam Islam. Penggunaan hijab (penutup) antara pria dan wanita mengandung hikmah bahwa sebenarnya Allah bermaksud menata hubungan interpersonal dalam masyarakat dan menjaga kesucian pria dan wanita agar dapat mencapai kesempurnaannya demi terwujudnya masyarakat yang sehat dan dibangun atas akhlak mulia serta nilai-nilai moralitas yang tinggi. Oleh karena dianjurkan bagi peserta didik untuk memakai pakaian yang rapi dan tertutup supaya tetap terlihat sopan dan sesuai dengan syariat Islam, karena

¹⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Bandung: Diponegoro, 2006), hal. 678

dalam ajaran Islam sudah mengatur semuanya menjadi indah dan bernilai ibadah.

d. Peserta didik menjadi pribadi yang disiplin dan menghargai waktu

Kedisiplinan siswa sangat penting untuk kemajuan sekolah itu sendiri, karenanya sekolah merupakan tempat dimana siswa-siswi dapat belajar secara formal, serta tempat atau lembaga yang dirancang/dibuat untuk pengajaran siswa-siswi di sekolah. Tujuan dari disiplin sekolah itu sendiri yaitu untuk menciptakan keamanan, kenyamanan bagi siswa-siswi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Disiplin sangatlah penting dalam proses pendidikan, maka dari itu sekolah pasti memiliki sebuah aturan yang harus diikuti serta diterapkan oleh setiap guru, siswa-siswi dan aturan yang diberlakukan oleh sekolah menjadi landasan kedisiplinan. Dalam penerapan tata tertib sekolah di SMK NU sendiri, seperti sekolah pada umumnya peserta didik wajib memakai atribut sekolah, sebelum jam 07.00 harus sudah sampai disekolah dan mengikuti jalannya pembelajaran sampai selesai. Biasanya bagi siswa yang terlambat atau tidak memakai atribut sekolah secara lengkap mereka akan dikenakan sanksi berupa poin dan hukuman yang sifatnya mengedukasi siswa seperti halnya membaca yasin dilapangan, menulis surat pendek 8 lembar dsb.

Tata tertib dibuat sekolah untuk mendisiplinkan siswa serta membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan menghargai waktu, bukan sertamerta dibuat hanya sebagai pajangan yang terabaikan begitu saja. Sikap disiplin perlu diajarkan sedini mungkin, agar

seseorang menjadi terbiasa dan menjadi karakter yang melekat pada diri individu, hal tersebut sejalan dengan pendapat Elizabet B.Hurlock dalam bukunya *Perkembangan Anak* menjelaskan bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan “disciple”, yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju kehidupan yang berguna dan bahagia jadi disiplin merupakan cara masyarakat (sekolah) mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.¹⁹⁶ Dampak dari mendidik siswa untuk disiplin adalah membiasakan peserta didik untuk bertanggung jawab dan tepat waktu dalam melaksanakan segala hal baik tepat waktu dalam mengerjakan tugas maupun menyangkut urusan pribadi masing-masing.

e. Peserta didik lebih aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pembelajaran di sekolah, yang ditunjukan untuk mengeksplor bakat dan minat peserta didik. SMK NU sebagai lembaga pendidikan yang bernaafaskan Islami memiliki beberapa ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan antara lain Ipnu, Hadroh, dan Seni Baca Al-qur'an. Selain itu ada juga kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat umum antara lain Pramuka PMR, Osis, Madding dll. Dari keseluruhan ekstrakurikuler tersebut ditunjukkan untuk membangun karakter peserta didik sehingga menjadi manusia yang mudah bersosial, kritis, aktif dan percaya diri. Sejalan dengan itu Zuhairini dalam bukunya *Metodelogi*

¹⁹⁶ Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 82

Pendidikan Agama mengartikan, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam terjadwal (termasuk pada waktu libur) yang dilakukan diluar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan anantara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.¹⁹⁷

Kegiatan ekstrakurikuler di SMK NU memberikan dampak yang positif bagi peserta didik, dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengasah keterampilan peserta didik dalam berbagai bidang, melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa diajarkan tentang pendidikan karakter tentang bagaimana memanagemen waktu, bagaimana berorganisasi dalam lingkup sekolah, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keterampilan. Sehingga peserta didik lebih aktif mengembangkan diri dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler yang membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih positif dan produktif.

- f. Guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan didalam kelas

Secara psikologis, pembelajaran yang menyenangkan akan membawa situasi belajar mengajar menjadi nyaman dan harmonis. Disamping itu, interaksi antara pendidik dengan peserta didik juga bisa mengalir dengan lancar. Kondisi yang seperti ini secara alami akan menumbuhkan semangat belajar peserta didik yang tinggi dan memotivasi mereka untuk terlibat secara aktif dalam setiap proses belajar mengajar. Sehingga kemudahan pendidik dalam pengendalian kelas secara langsung akan berdampak positif

¹⁹⁷ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Solo : Ramadhani, 1993) , hal. 59

dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berujung pada capaian nilai yang maksimal.

Pada praktiknya guru-guru di SMK NU juga menerapkan penggunaan metode pembelajaran baik dalam mata pelajaran umum ataupun mata pelajaran kejuruan hal tersebut ditunjukkan untuk membuat proses belajar menjadi menyenangkan dan tidak canggung, sehingga siswa dapat menerima dengan baik materi yang disampaikan oleh guru, penggunaan metode pembelajaran biasanya ditujukan oleh guru guna mengurangi kesulitan belajar peserta didik, mengingat pembelajaran di SMK NU mengharuskan peserta didik untuk banyak melakukan praktik oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat dianjurkan untuk peserta didik, tujuannya yaitu mengurangi kejenuhan siswa saat berada dikelas ataupun saat praktik.

Sejalan dengan itu menurut pendapat E Mulyasa dalam bukunya *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* menjelaskan bahwa “tugas guru atau dosen yang utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut perlu dikondisikan lingkungan yang kondusif dan menantang rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif. Masalah sekarang adalah bagaimana mengubah pola pikir pendidik agar kembali ke tugas utamanya dengan memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik sehingga bangkit rasa ingin tahunya dan terjadinya proses belajar yang tenang dan menyenangkan.

Rasa gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan adanya keterbukaan merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan.¹⁹⁸ Dampak dari suasana belajar yang menyenangkan adalah membuat peserta didik semakin bersemangat dalam pembelajaran sehingga dapat membentuk karakter peserta didik menjadi lebih kritis, kreatif dan aktif ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

G. Konsekuensi dari wali kelas dan guru bk berdampak positif bagi peserta didik

Pemberian hukuman atau punisimen kepada peserta didik umumnya berdampak positif untuk membentuk karakter peserta didik, tentunya hukuman atau punisimen yang diberikan oleh wali kelas atau guru BK ini bersifat edukasi dan tidak melanggar norma-norma yang berlaku. Umumnya peserta didik menganggap hukuman yang diberikan oleh guru sebagai beban, bukan sebagai hal untuk merenungi kesalahan agar tidak terulang kembali, padahal tujuan dari pemberian hukuman itu sendiri tidak lain ada sebagai upaya untuk menyadarkan peserta didik untuk lebih mawas diri dan menjadi pribadi yang positif. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Bapak Hasyim Asy'Ari S.Pd selaku guru BK SMK NU. Berikut hasilnya:

¹⁹⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 28

“Anak-anak disini umumnya tidak ada yang melakukan kesalahan yang fatal, ya kenakalan mereka masih sewajarnya saja, walaupun mereka diberi konsekuensi atau hukuman umumnya kalau anak yang perempuan itu taat aturan dan tidak mengulangi lagi setelah melakukan kesalahan tapi kalau yang cowok ini mungkin yang agak bandel, ya biasanya ada yang satu sampai tiga kali baru kapok. Meskipun begitu guru juga selalu memberikan motivasi dari mereka supaya menyadari kesalahan mereka dan lebih intropeksi diri”.¹⁹⁹

Pernyataan Bapak Hasyim Asy’Ari S.Pd BK SMK NUDikuatkan dengan pernyataan Ibu Puput Hilda A, Amd. Keb, Wali kelas X Farmasi SMK NU Tulungagung. Berikut hasilnya:

“Karena karakter dari peserta didik itu bermacam-macam, jadi tanggapan mereka ketika diberi konsekuensi itu juga berbeda-beda ada yang langsung kapok dan tidak mengulangi lagi, ada yang terbebani, ada juga yang tidak jera sama sekali, tujuan dari pemberian sangsi itu sendiri sebenarnya adalah untuk membentuk karakter peserta didik supaya lebih disiplin dan bertanggung jawab, bukan serta merta menghukum untuk memberi tekanan.”²⁰⁰

Pernyataan dari hasil wawancara diatas dikuatkan oleh pendapat Ahmadi dan Uhbiyati dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan* menyatakan bahwa hukuman merupakan suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja, menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang mana baik dari segi kejasmanian maupun kerohanian, orang lain tersebut mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita. Oleh karena itu, kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta melindunginya.²⁰¹ Pemberian hukuman ditujukan untuk membuat peserta didik merenungi kesalahannya agar tidak diulang kembali, hukuman yang

¹⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Hasyim Asy’Ari S.Pd, Guru BK SMK NU Tulungagung, Kamis 20 Juni 2019, pukul 09.30 WIB.

²⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Puput Hilda A, Amd. Keb, Wali kelas X Farmasi SMK NU Tulungagung, Rabu 19 Juni 2019, pukul 09.30 WIB.

²⁰¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 151

diberikanpun ringan dan bersifat mendidik, sama sekali tidak ada unsur kekerasan fisik. Karena sejatinya pemberian hukuman oleh pendidik kepada peserta didik bertujuan untuk mendewaskan karakter peserta didik serta mendisiplinkan mereka.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian hukuman atau *punishmen* kepada peserta didik disadari memberikan dampak yang positif bagi perkembangan mereka sehingga menjadi pribadi yang berkarakter disiplin, taat pada peraturan, dan menghormati norma-norma yang berlaku dalam masyarakat nantinya.